

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Nilai-nilai Islami pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran- ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, satu prinsip dengan yang lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.<sup>1</sup>

Dasar utama penanaman nilai-nilai Islam atau pembinaan keagamaan yang religius adalah bersumber pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, dimana keduanya merupakan sumber dari segala pandangan hidup umat Islam.

Dalam Islam, makna Al-Qur'an sangatlah luas. Berjuta kitab dan buku yang telah ditulis berdasarkannya pun tak sanggup menguraikan isi dan kandungan Al-Qur'an secara menyeluruh, dikarenakan maknanya yang amat luas kandungannya jika diselami. Setiap usaha dilakukan untuk memperoleh hikmah dari sebagian kecil makna di dalamnya yang akan sangat berarti bagi perkembangan pengetahuan dan peningkatan kesadaran kita sebagai makhluk Allah SWT. Tidak terkecuali ilmu seni, baik seni rupa, seni suara, dan juga seni yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Latifah Hanum, "Trans Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran di Universitas Islam Sumatera Utara", Jurnal Analytical Islamic, No. (2018): 239, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/download/7065/3167>

Islam dan dunia seni saling berkaitan. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan ke dalam aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi manusia dalam mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat diperlukan dan merupakan dambaan para pencari Tuhan. Imam Al-Gazali dalam kitab Ihya Ulum Al-Din, pernah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan jiwanya kering. Barangsiapa yang jiwanya tidak tergerak oleh musik merdu maka boleh jadi tabiatnya sudah rusak dan obatnya tidak ada. Bahkan ia menyatakan permainan musik yang memperhalus jiwa dan budi pekerti anak-anak dan perempuan lebih baik daripada menjalani zuhud (tidak suka dunia).<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum/ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang “fitrah”, dimana seni itu sendiri adalah sebuah fitrah dari diri manusia. Itulah yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk Allah lainnya.

---

<sup>2</sup> Akhmad Akromusyuhada, “Seni dalam Perpektif Al-Qur'an dan Hadits”, jurnal Tahdzibi, no. 3 (mei 2018): 2, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/Tahdzibi/article/view/6402>.

Selain itu seni juga terdapat dalam salah satu hadits, riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Hadits diatas menjelaskan tentang Allah SWT yang maha indah dan menyukai tentang keindahan. Ada lagi hadits riwayat Muttafaq'alah:

الْبِرَاءُ بْنُ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْعِشَاءِ بِالتَّيْنِ وَالزَّيْتُونِ قَالَ وَمَا سَمِعْتُ إِنْسَانًا أَحْسَنَ قِرَاءَةً مِنْهُ

Kandungan hadits di atas menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang juga senang dan menyenangi akan keindahan dengan merdu membaca ayat al-quran, dan keindahan itu adalah bagian dari sebuah seni, berkesenian hanya bisa dirasakan dengan rasa atau perasaan yang hanya dimiliki oleh manusia dan hanya manusialah yang bisa menciptakan seni itu sendiri. Pada hadits ini jelas bahwa Nabi Muhammad SAW tidak anti pada hal yang terhubung dengan seni .

Seni merupakan bahasa, rasa citra atau image bagi manusia. Oleh karena itu seni dinyatakan sebagai cermin kehidupan atau cermin realita. Cerminan ini akan tampak pada setiap laku dan pola interaksi yang tampak dalam realita kehidupan seseorang. Sifat multikultural seni dapat dijadikan dasar pemersatu bangsa dengan mengembangkan kemampuan manusia untuk saling menghargai akan adanya perbedaan. Pemahaman tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki merupakan

sebuah landasan yang kuat dalam mempersatukan perbedaan menjadi kesatuan yang utuh. Akan tetapi ketidakpahaman terhadap keanekaragaman yang dimiliki merupakan akar perpecahan dan permusuhan.

Berbagai daerah memiliki kesenian yang unik serta memiliki ciri khas masing-masing. Dalam kesenian dapat juga dikembangkan menjadi media pendidikan Islam. Contohnya di tanah Jawa, salah satu saluran masuknya Islamisasi ke nusantara adalah melalui kesenian, yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Ia tidak pernah meminta upah pertunjukan. tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita tersebut disisipkan ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>3</sup>

Lewat pertunjukan wayang, tokoh serta ceritanya mempunyai peran dalam pembinaan dan pendidikan serta penanaman nilai-nilai Islam untuk membangun karakter bangsa. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pewayangan selalu mengajak masyarakat untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan, serta menanamkan kepada masyarakat semangat “amal ma’ruf nahi mungkar” atau istilah dalam pewayangan “memayu hayuning bebrayan agung”, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pada penyebaran selanjutnya, ternyata pertunjukan wayang sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia,

---

<sup>3</sup> Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2007)

persebarannya tidak hanya terbatas di pulau Jawa, tetapi juga menyebar luas ke pulau-pulau lainnya seperti Bali, Nusa Tenggara, Sumatra, Kalimantan, dan sebagainya.

Kalimantan Selatan sendiri pun juga terdapat wayang yang sering disebut “wayang kulit Banjar”, daerah ini terkenal dengan masyarakatnya yang agamis dan dapat dikatakan Islam kultural. Masyarakat Banjar kental akan budaya dan tradisi yang telah di Islamisasikan. Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenali beberapa bentuk sastra lisan. Diantaranya ialah peribahasa, syair, pantun, dan prosa. Bentuk-bentuk kesusastraan itu dibuat oleh masyarakat untuk memenuhi keperluan hidupnya yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat menyampaikan petuah dan pendidikan.<sup>4</sup>

Masyarakat Banjar sejak dulu telah mengenal berbagai jenis dan bentuk kesenian tradisi, salah satunya adalah seni sastra lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan sendiri memiliki nilai-nilai yang luhur dalam masyarakat lebih-lebih pada kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Dari pemaparan di atas, maka penulis ingin menggali lebih dalam tentang nilai-nilai Islam yang terdapat dalam wayang kulit banjar.

---

4 M. Rafiek, Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu 2, no.2 (2012):105, <https://scholar.google.com/citations?user=3i3XA9kAAAAJ&hl=e>

5 Saripian Sadi Hutomo, Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan, (Jatim: Hiski, 1991), 1.

Untuk itu penulis sangat tertarik melakukan penelitian tentang masalah tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul: “Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Wayang Kulit Banjar Kelurahan Rantau Kanan Kabupaten Tapin”.

## **B. Definisi Operasional**

Agar lebih mudah dalam memahami judul yang diteliti, maka perlu penulis kemukakan maksud judul di atas terutama dalam hal-hal yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini. Hal tersebut penulis rumuskan sebagai berikut:

### **1. Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki karakter khas dari yang lainnya dan selalu dikaitkan dengan etika, moral, dan budi pekerti.<sup>6</sup>

Menurut Prof. Achmadi, segala sesuatu itu bernilai jika berguna ataupun dibutuhkan oleh umat manusia, baik itu kaitannya dengan hubungan dengan Allah, dirinya sendiri dan sesama manusia.<sup>7</sup>

### **2. Islam**

Islam sebagai agama adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi sejak Nabi Adam A.S hingga Nabi Muhammad SAW, berupa ajaran yang berisi perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan

---

6 K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Putaka Umum, 2007), 2.

7 Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, 123.

akhirat. Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia dan memberikan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan jasmaniyah dan ruhaniyah, duniawi dan ukhrawi, perorangan dan masyarakat, yang terdiri atas ajaran tentang aqidah (keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa), ibadah (peribadatan secara ritual), akhlak (tata perilaku) dan muamalah (hal-hal kemasyarakatan).<sup>8</sup>

### 3. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Kesenian merupakan hasil budi dan karya manusia. Kesenian sendiri berasal dari bahasa asing “*Art*” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi seni, di mana maknanya selalu diartikan dengan sesuatu yang penuh keindahan.

Seni adalah suatu karya imajinatif penuh keindahan yang dihasilkan manusia dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan.<sup>9</sup>

### 4. Wayang

Secara harfiah wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan dari waktu ke waktu pengertian wayang itu mengalami perubahan yang bergeser pengertiannya menjadi seni pertunjukan panggung.

---

<sup>8</sup> Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2007)

<sup>9</sup> Rina Priarni dan Maskur Ari Wibowo, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kesenian Rebanasonggo Bumidi Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang”, dalam *Jurnal Inspirasi* 5, No. 1 (Januari- Juni 2021): 46.

Hal ini mungkin karena pada perkembangan selanjutnya wayang tidak hanya dipertunjukkan dalam bentuk bayangan, tetapi dalam bentuk visualisasi lain seperti: wayang golek, wayang cepak, wayang beber dan lain sebagainya.

Biasanya pertunjukan diberbagai kesempatan seperti khitanan, upacara peresmian, perkawinan, hari-hari besar nasional atau untuk memenuhi nazar seseorang. Sekarang wayang kulit banjar telah menjadi seni pertunjukanyang berdiri sendiri dan memiliki ciri-ciri spesifik yang membedakannya dengan jenis-jenis wayang kulit lainnya, baik dari segi bentuk wayangnya, musik/gamelanpenggiringnya, ataupun cara memainkannya.<sup>10</sup>

Pertunjukan wayang kulit banjar agak berbeda dari seni wayang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai perangkat pertunjukan dan beberapa tokoh khas Banjar, salah satunya Kedakit Klawu. Seperti pada lazimnya, wayang Banjar diselenggarakan pada kesempatan tertentu seperti pada upacara khitanan, upacara perkawinan adat, hari-hari besar nasional, ulang tahun, acara institusi, syukuran, dan pemenuhan nazar. Tempat pertunjukan ditujukan untuk menampung penonton seperti di tanah lapang halaman kantor/rumah.<sup>11</sup>

Pertunjukan wayang kulit sendiri mulai dikenal sekitar awal abad ke-XIV(14). Pernyataan ini diperkuat sekitar tahun 1300 sampai dengan tahun 1400 Majapahit telah menguasai sebagian wilayah Kalimantan Selatan sebagai jajahan. Majapahit yang telah menganut ajaran Hindu, waktu datang ke Kalimantan menyebarkan agama yang dianutnya itu tidak dengan jalan kekerasan, tetapi melalui pertunjukan wayang kulit.

Konon pasukan Majapahit yang dipimpin oleh Andayaningrat membawa serta dalang wayang kulit yang dimainkan oleh R. Sangkar Sungsang itu kurang dapat dinikmati

---

10 Mujiyat. Koko Sundari, Album wayang kulit Banjar, (jakarta: Sansi Pustaka, 2002), 1-2

11 Sigit Setiawan, "Wayang Dan Gamelan Banjar Kalimantan Selatan", Institut Seni Indonesia, No 1 (Mei 2019): 39, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2635>.

oleh masyarakat Banjar karena lebih banyak menggunakan pembawaan Jawa.

Pada saat memudarnya kerajaan Majapahit dan mulai berdirinya kerajaan Islam (1526 M), pertunjukan wayang kulit mulai diadaptasi dengan muatan-muatan lokal yang dipelopori oleh Datu Toya. “penyesuaian” itu terus berlangsung sampai awal abad ke-XVI (16), perlahan wayang kulit itu mulai berubah, sesuai dengan rasa dan estetika masyarakat setempat.<sup>12</sup>

Maka maksud dari judul yang diambil peneliti ialah mendeskripsikan nilai agama Islam yang kompleks ke sudut pemahaman berkesenian dan budaya daerah, yaitu wayang kulit Banjar. Seni sendiri berhubungan erat dengan Islam. Dari segi ini, kita dapat menemukan nilai kebaikan dari cara lain yang tidak terpatok pada konteks ritual keagamaan.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kesenian Wayang Kulit Banjar.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kandungan nilai-nilai Islam yang ada dalam kesenian Wayang Kulit Banjar.

---

12. SURIANSYAH IDEHAM, *Urang Banjar & Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 349

## **E. Signifikasi Penelitian**

### 1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan serta kesenian wayang kulit banjar di Kalimantan Selatan.

### 2. Segi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman peneliti tentang sesuatu yang belum diketahui terutama mengenai kesenian yang ada di masyarakat.
- b. Menjadi sumbangsih hasil dari analisis karya ilmiah mengenai deskriptif nilai-nilai Islam dalam Wayang Kulit Banjar.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kajian dan penunjang bagi penelitian maupun ilmu pengetahuan guna mengembangkan perspektif yang lebih luas lagi nantinya.
- d. Bagi peneliti sendiri dapat menambah pengetahuan juga kecintaan terhadap seni dan Budaya Indonesia, disertai pembelajaran kandungan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

## **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pentingnya tinjauan penelitian terdahulu dapat menjadi dasar pemikiran agar lebih terbuka, dalam hal inspirasi penelitian serta menjadi bahan tambahan transfer ilmu yang diperlukan penulis untuk menunjang penelitian.

Kajian ini tentunya akan sangat berguna bagi penulis sendiri, terutama dalam hal menggali nilai-nilai Islam pada Wayang Banjar itu sendiri.

Setelah melakukan kajian pustaka, penulis mencantumkan tiga hasil dari penelitian terdahulu, terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. sebagai acuan dalam penelitian ini. beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, saudara Danu Ady Setyawan, 2018, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Lakon Wayang Serat Dewa Ruci.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan kepada nilai-nilai Islam yang ada dalam lakon wayang serat dewa ruci serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Danu Ady Setyawan adalah saudara Danu Ady Setyawan meneliti mengenai nilai-nilai Islam yang ada dalam wayang kulit banjar.

2. Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, saudara Ubaidillah Usman Arrosyid dengan judul Kesenian Hadrah Ishari Sebagai Media Peningkatan Karakter Religius Dan Disiplin Anak Di Lingkungan Masjid Baitul Mushollin Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Penelitian di atas berusaha memfokuskan Bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan kesenian ishari sebagai media peningkatan karakter religius dan disiplin anak di Masjid Baitul Mushollin, Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Ubaidillah Usman Arrosyid adalah penelitian penulis lebih memfokuskan kepada nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam kesenian wayang.

3. Skripsi mahasiswa IAIN Salatiga Program Studi Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, saudara Muhammad Efendi Zarkasih, 2019, dengan judul peranan Media Wayang Kulit sebagai sarana pendidikan Islam Di Dusun Gombang Desa Segiri Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Penelitian di atas berusaha memfokuskan kepada peranan media wayang kulit sebagai sarana pendidikan Islam.
4. Nilai-nilai pendidikan Islam, serta transformasi nilai pendidikan Islam pada masyarakat setelah menonton pertunjukan wayang kulit. Adapun hal lain yang membedakan yang penulis angkat dengan yang pernah diteliti oleh saudara Muhammad Efendi Zarkasih adalah penelitian yang dilakukan penulis hanya memfokuskan kepada Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan hal yang paling penting, karena untuk mengetahui topik-topik dan alur pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah. Dalam penelitian ini, sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II : Kajian teori dan kerangka berpikir.
3. BAB III : Metode penelitian yang akan dijelaskan melalui jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
4. BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V : Penutup, berisi tentang simpulan dan saran.